



Evaluasi sistem manajemen perpustakaan berbasis Cerah Informasi Pustaka (CIP) menggunakan model hot-fit di Perpustakaan Universitas Tridianti Palembang

Arinda Dwi Putri¹; Sely Yoanda²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Paper Type:

Research Paper

Article History

Received : 14 - 09 - 2025

Revised : 26 - 06 - 2026

Accepted : 30 - 06 - 2026

ABSTRACT

Background of the Study: Advances in information technology have transformed library services into digital systems. Tridianti University Library has adopted the CIP system to manage collections, circulation, and member data, but evaluation is needed to ensure optimal utilization.

Objectives: The aim was to evaluate the performance of CIP using the HOT-Fit model, which encompasses People, Organization, and Technology.

Method: Qualitative methods with a descriptive approach were used. Data were obtained through in-depth interviews and observations of librarians and library staff as system users.

Finding: From a people perspective, CIP helps speed up work and improve librarian effectiveness, but feature utilization remains low due to limited training. From an organizational perspective, the tools and work structure are supportive, but coordination, CIP usage policies, and training programs are still suboptimal. From a technological perspective, CIP is quite user-friendly and capable of displaying collection information, but challenges exist such as dependence on a central server, limited search features, and the lack of written guidelines.

Conclusion: CIP has been shown to improve the quality of library services at Tridianti University. However, its sustainability requires improvements in the form of regular training, stronger technical support, the development of user guides, and the development of features to better meet needs.

Keywords:

Cerah Informasi Pustaka (CIP); Information System Evaluation; Library Management; HOT-Fit Model; Tridianti University Library.

Please Cite this Article in APA Style:

Putri, A. D., & Yoanda, S. (2026). Evaluasi sistem manajemen perpustakaan berbasis Cerah Informasi Pustaka (CIP) menggunakan model HOT-Fit di Perpustakaan Universitas Tridianti Palembang. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 18(1), 77–94. <https://doi.org/10.37108/shaut.v18i1.2395>

Please Cite this Article in MLA:

Putri, Arinda Dwi, and Sely Yoanda. "Evaluasi Sistem Manajemen Perpustakaan Berbasis Cerah Informasi Pustaka (CIP) Menggunakan Model HOT-Fit di Perpustakaan Universitas Tridianti Palembang." *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, vol. 18, no. 1, 2026, pp. 77–94. <https://doi.org/10.37108/shaut.v18i1.2395>

Please Cite this Article in Chicago Style:

Putri, Arinda Dwi, and Sely Yoanda. 2026. "Evaluasi Sistem Manajemen Perpustakaan Berbasis Cerah Informasi Pustaka (CIP) Menggunakan Model HOT-Fit di Perpustakaan Universitas Tridianti Palembang." *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 18 (1): 77–94. <https://doi.org/10.37108/shaut.v18i1.2395>



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah menjadi pondasi utama dalam mendukung pelayanan perpustakaan, termasuk di Perpustakaan Universitas Tridianti Palembang. Perubahan pola kebutuhan informasi pengguna, meningkatnya ekspektasi layanan, serta perkembangan media informasi menuntut perpustakaan untuk cepat beradaptasi dengan berbagai bentuk layanan yang berbasis digital (Vitriana, 2024). Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah penerapan sistem manajemen perpustakaan berbasis Cerdas Informasi Pustaka (CIP). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa CIP digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas perpustakaan, mulai dari pengelolaan koleksi, input data bibliografi, transaksi sirkulasi, hingga manajemen anggota. Sistem manajemen perpustakaan yang berkembang mampu membantu pustakawan dalam menjalankan tugasnya, mempercepat proses layanan, serta meningkatkan akses informasi bagi sivitas akademika (Keliata & Rasid, 2025). Penerapan CIP juga menjadi bukti nyata transformasi digital di lingkungan perpustakaan, meskipun keberhasilan implementasinya tidak semata ditentukan oleh faktor teknis, melainkan juga kesiapan sumber daya manusia serta dukungan organisasi.

Aplikasi Cerdas Informasi Pustaka di perpustakaan Universitas Tridianti Palembang telah beroperasi selama kurang lebih sebelas tahun, sejak awal diperkenalkan di tahun 2014. Selama kurun waktu tersebut, keberadaan aplikasi ini tentu memberikan kontribusi penting dalam mendukung aktivitas perpustakaan, baik bagi pustakawan maupun pengguna. Namun demikian, seiring dengan perkembangan kebutuhan informasi dan dinamika teknologi, evaluasi terhadap kinerja aplikasi CIP merupakan sesuatu yang perlu dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk menilai apakah sistem yang digunakan benar-benar berjalan secara optimal, efisien, dan mampu menjawab kebutuhan pengguna. Lebih dari itu, evaluasi juga diperlukan untuk menilai sejauh mana CIP dapat membantu pustakawan dalam pengelolaan koleksi, menyebarkan informasi, dan menyediakan pelayanan yang relevan dan berkualitas kepada sivitas akademika (Rusmiatiningsih dkk., 2024).

Untuk tujuan tersebut, model evaluasi HOT-Fit (*Human, Organization, Technology Fit*) digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini sebagai kerangka evaluasi. Model ini dipandang relevan karena mampu menyediakan evaluasi yang lengkap mengenai performa dan keberhasilan sistem informasi dengan memperhatikan tiga aspek utama. Pertama, aspek teknologi yang mencakup kualitas sistem, kemudahan penggunaan, dan efisiensi fitur. Kedua, aspek organisasi yang meliputi dukungan manajerial, kebijakan, dan ketersediaan infrastruktur. Ketiga, aspek manusia yang menilai sejauh mana pustakawan maupun pengguna lain menerima, memahami, dan mampu memanfaatkan sistem yang ada (Ariati dkk., 2025). Dengan menggunakan kerangka ini, evaluasi terhadap CIP diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam terkait kekuatan dan kelemahan sistem, serta menghasilkan rekomendasi perbaikan yang tepat sasaran bagi pengembangan layanan perpustakaan di masa mendatang, yang mana hal ini erat kaitannya dengan manajemen perpustakaan (Setyaningsih & Fajar, 2024).

Pada dasarnya, manajemen perpustakaan merupakan rangkaian kegiatan pengelolaan seluruh sumber daya perpustakaan, mulai dari koleksi, SDM, hingga fasilitas agar mampu menunjang pemenuhan kebutuhan informasi pengguna secara optimal (Rifatunisa dkk., 2024). Menurut Sulistyobasuki (2004), manajemen perpustakaan adalah implementasi unsur-unsur manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian dalam mengelola sumber daya perpustakaan (Kaunang dkk., 2021). Sejalan dengan perkembangan zaman, teknologi informasi merupakan unsur penting yang tidak terpisahkan dari manajemen perpustakaan modern. Pemanfaatan teknologi informasi diperlukan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi, memperluas akses informasi melalui katalog online maupun koleksi digital, serta meningkatkan kualitas layanan agar lebih cepat, akurat, dan sesuai kebutuhan pengguna (Fismanelly dkk., 2024). Lebih jauh lagi, teknologi informasi memungkinkan perpustakaan melakukan transformasi menuju layanan berbasis digital

sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan pola kebutuhan informasi dan ekspektasi sivitas akademika di era modern (Gani dkk., 2021).

Perkembangan layanan perpustakaan modern sangat dipengaruhi oleh peran teknologi informasi. Melalui penerapan sistem berbasis digital, berbagai aktivitas perpustakaan seperti katalogisasi, klasifikasi, sirkulasi, hingga manajemen anggota dapat diotomatisasi sehingga lebih efisien, cepat, serta tepat. Di samping itu, teknologi informasi turut memperluas akses informasi bagi pemustaka melalui layanan OPAC, *e-journal*, *e-book*, maupun *repository* digital yang tersedia setiap saat dan dapat diakses di berbagai tempat (Naziyatun dkk., 2025). Pemanfaatan teknologi informasi tidak hanya meningkatkan kualitas layanan dengan memberikan kemudahan, transparansi, dan responsivitas, tetapi juga mendukung kegiatan akademik serta penelitian dengan menyediakan sumber referensi yang lebih luas (Nafsi & Octavia, 2024). Lebih jauh lagi, teknologi informasi mendorong transformasi perpustakaan dari model tradisional berbasis koleksi fisik menjadi perpustakaan hibrida bahkan *digital library*, sehingga perpustakaan dapat tetap relevan dengan perkembangan kebutuhan informasi dan ekspektasi sivitas akademika di era modern (Ilhami dkk., 2024a).

Sebagai unit pelaksana teknis, perpustakaan perguruan tinggi berfungsi sebagai pusat sumber informasi yang mendukung pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat (Kriswibowo & Prathama, 2019). Sejalan dengan kemajuan teknologi informasi, fungsi perpustakaan perguruan tinggi tidak terbatas pada koleksi fisik saja, tetapi juga mencakup layanan digital, termasuk *e-journal*, *e-book*, *repository* institusi, dan berbagai basis data penelitian (Sa'adiah, 2025). Oleh karena itu, perpustakaan perguruan tinggi bukan sekadar ruang untuk menyimpan koleksi, melainkan telah berkembang menjadi pusat belajar, riset, dan pengembangan ilmu yang mendukung kebutuhan sivitas akademika masa kini (Kiram dkk., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak mengevaluasi sistem manajemen perpustakaan seperti INLISLite dan SLiMS menggunakan model HOT-Fit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem informasi perpustakaan dapat membantu meningkatkan efektivitas layanan, mempercepat pekerjaan pustakawan, serta mempermudah pengelolaan koleksi. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan fitur, perlunya pengembangan sistem, serta kurangnya pelatihan bagi pengguna.

Namun, penelitian mengenai evaluasi sistem Cerah Informasi Pustaka masih sangat terbatas. Padahal, CIP memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sistem manajemen perpustakaan lainnya, karena dirancang sesuai dengan kebutuhan operasional dan kondisi nyata di Perpustakaan Universitas Tridianti Palembang. Perbedaan karakteristik tersebut mencakup fitur, alur kerja, serta pola penggunaan yang menyesuaikan dengan kebutuhan pustakawan dan pemustaka. Perbedaan ini menunjukkan perlunya evaluasi khusus terhadap CIP untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, serta tingkat keberhasilan sistem dalam mendukung kualitas layanan perpustakaan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengimplementasikan sistem Cerah Informasi Pustaka di Perpustakaan Universitas Tridianti Palembang menggunakan model HOT-Fit. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai tingkat keberhasilan sistem dan dampaknya terhadap kualitas layanan perpustakaan. Adapun judul penelitian ini adalah "Evaluasi Sistem Manajemen Perpustakaan Berbasis Cerah Informasi Pustaka (CIP) Menggunakan Model Hot-Fit di Perpustakaan Universitas Tridianti Palembang".

TINJAUAN PUSTAKA

Sejumlah penelitian sebelumnya dapat dijadikan acuan maupun pembandingan dalam penelitian ini. Hasil-hasil tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana topik serupa telah diteliti oleh peneliti terdahulu, sekaligus memperkuat landasan teori yang mendukung penelitian ini. Dengan menelaah

penelitian-penelitian yang relevan, peneliti dapat mengetahui berbagai pendekatan yang digunakan, temuan yang dihasilkan, serta celah penelitian (*research gap*) yang masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut (Musthofa dkk., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Rodha Sartika dengan judul “Evaluasi Penerapan Integrated Library System (INLISLite) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Menggunakan Pendekatan Human, Organization, Technology (HOT) Fit Model”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan INLISLite berjalan baik, diterima oleh pustakawan, dan membantu mempercepat serta mempermudah kinerja. Menu dalam sistem tersebut mudah dipahami, walaupun masih diperlukan penyederhanaan tampilan agar lebih ramah pengguna. Pustakawan juga berharap adanya pengembangan lebih lanjut terhadap sistem tersebut, dengan dukungan pimpinan dan komunikasi yang baik antar pihak terkait (Sartika, 2019).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model HOT-Fit sebagai kerangka evaluasi sistem informasi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian terdahulu meneliti sistem INLISLite, sedangkan penelitian ini berfokus pada CIP yang merupakan sistem buatan internal Universitas Tridinanti Palembang dengan karakteristik fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Maulana Hasan dalam skripsinya yang berjudul “Evaluasi Kualitatif Senayan Library Management System Di Perpustakaan Ganesha Sman 1 Jetis Ditinjau Dengan Model Hot-Fit”. Tujuan dari penelitian ini difokuskan pada identifikasi, deskripsi, dan analisis evaluasi kualitas penerapan SLiMS di Perpustakaan Ganesha SMA Negeri 1 Jetis menggunakan model HOT-Fit. Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem informasi SLiMS telah berfungsi dengan baik, memiliki kualitas yang memadai, serta mampu memenuhi kebutuhan penggunaannya. (Hasan, 2023).

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penerapan model HOT-Fit dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang sama-sama digunakan untuk menganalisis hubungan antara faktor manusia, organisasi, dan teknologi terhadap efektivitas sistem informasi. Adapun perbedaannya terlihat pada objek penelitian; penelitian sebelumnya berfokus pada sistem SLiMS, sedangkan penelitian ini meneliti sistem CIP. Perbedaan objek ini memungkinkan penelitian ini untuk mengeksplorasi dinamika dan tantangan yang berbeda dalam penerapan sistem informasi perpustakaan, sehingga memberikan perspektif yang lebih spesifik terkait penggunaan CIP dalam konteks pengelolaan perpustakaan.

Nurmaini Dalimunthe, dkk., dalam penelitiannya berjudul “*Analisis Sistem Informasi Perpustakaan dengan Pendekatan Human Organization Technology (HOT) Fit Model: Studi Kasus Perpustakaan UIN Suska Riau*”, bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara faktor manusia, organisasi, dan teknologi terhadap manfaat serta keberhasilan penerapan sistem informasi perpustakaan di UIN SUSKA Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas informasi memengaruhi penggunaan sistem, kualitas layanan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna, struktur organisasi memengaruhi kepuasan dan manfaat sistem, sedangkan kepuasan pengguna berdampak pada penggunaan sistem yang pada akhirnya memengaruhi manfaat yang diperoleh. Tingkat keberhasilan sistem tercatat pada kategori cukup berhasil dengan persentase 60,5% (Dalimunthe dkk., 2019).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model HOT-Fit sebagai kerangka evaluasi sistem informasi perpustakaan dengan melihat aspek manusia, organisasi, dan teknologi serta manfaat yang dihasilkan. Persamaannya terletak pada tujuan penelitian, yaitu menilai tingkat keberhasilan penerapan sistem informasi perpustakaan dalam meningkatkan efektivitas layanan. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat bahwa penelitian di UIN SUSKA Riau menggunakan metode kuantitatif dengan analisis SEM-PLS untuk mengukur keterkaitan antarvariabel dan menghasilkan angka keberhasilan 60,5%, sedangkan penelitian di Universitas Tridinanti Palembang bersifat kualitatif

dengan wawancara dan observasi sehingga hasilnya berupa deskripsi mendalam mengenai kelebihan dan kelemahan sistem CIP.

Manajemen Perpustakaan

Pengelolaan perpustakaan merupakan rangkaian upaya terencana untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sistem, informasi, sumber daya manusia dan dana secara optimal (Rodin dkk., 2021). Keberhasilan pengelolaan ini memerlukan dukungan sumber daya manusia dan unsur non-manusia seperti modal, metode, fasilitas fisik, perlengkapan, sumber daya alam, ide, aturan, serta teknologi. Seluruh sumber daya tersebut diatur melalui proses manajemen yang mencakup perencanaan, kepemimpinan, pengorganisasian, serta pengawasan, guna menghasilkan produk atau layanan sesuai kebutuhan pengguna (Anwar dkk., 2019).

Cerah Informasi Pustaka (CIP)

Cerah Informasi Pustaka (CIP) merupakan sebuah aplikasi yang menyediakan berbagai fitur untuk mengelola koleksi perpustakaan. Perangkat lunak ini berfungsi sebagai *interface* yang menghubungkan pengguna (*brainware*) dengan perangkat keras komputer (*hardware*). Selain menjalankan fungsi dasar tersebut, CIP juga dirancang untuk mendukung otomatisasi berbagai aktivitas perpustakaan, seperti proses katalogisasi, pencatatan sirkulasi, pengelolaan keanggotaan, dan penelusuran informasi oleh pemustaka (Rusmiatiningsih dkk., 2024).

CIP merupakan perangkat lunak sistem manajemen perpustakaan yang dikembangkan secara mandiri oleh Universitas Tridianti Palembang. Aplikasi ini dirancang untuk mendukung kegiatan operasional perpustakaan, seperti pengelolaan koleksi, sirkulasi buku, dan layanan pengguna secara digital. Pengembangan CIP mencerminkan komitmen universitas dalam meningkatkan efisiensi layanan perpustakaan melalui inovasi teknologi informasi yang sesuai dengan kebutuhan institusional (Raihan, 2024).

Sebagai sistem yang dikembangkan secara mandiri oleh universitas, CIP memiliki keunggulan karena bisa dengan mudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di lingkungan kampus. Dengan pendekatan yang menyeluruh, CIP tidak hanya berfungsi untuk hal-hal teknis, tetapi juga membantu pengelolaan dan pelayanan perpustakaan agar lebih efisien. Oleh karena itu, CIP menjadi langkah penting dalam proses digitalisasi layanan perpustakaan, sekaligus membuktikan bahwa perguruan tinggi mampu menciptakan solusi teknologi yang sesuai dan bermanfaat untuk jangka panjang.

Model HOT-FIT

HOT FIT adalah hasil penggabungan dari DeLone dan McLean mengenai keberhasilan sistem informasi dengan model kecocokan organisasi dan teknologi yang dikembangkan Morton. Model ini menjadi salah satu metode yang sering digunakan dalam menilai pelaksanaan sistem informasi di berbagai lembaga karena menawarkan pendekatan yang menyeluruh. Tidak seperti metode lain yang hanya fokus pada sistem utama, HOT FIT juga memperhatikan komponen pendukung, sehingga cocok digunakan dalam penelitian penelitian yang bermaksud menyampaikan rekomendasi secara menyeluruh untuk pengembangan dan penyempurnaan aplikasi (Tawar dkk., 2022).

Menurut Yusof dkk. (2008) ia merumuskan Model HOT-Fit (*Human, Organization, Technology*) sebagai kerangka evaluasi melalui tiga komponen utama yaitu sebagai berikut:

1. Human (Manusia)

Komponen *human* (manusia) dalam evaluasi sistem informasi mencakup dua aspek utama, yaitu penggunaan sistem (*system use*) dan kepuasan pengguna (*user satisfaction*). Aspek *system use* menilai seberapa sering dan luas sistem digunakan, siapa penggunanya, tingkat keahlian, pelatihan, pengetahuan, serta sikap pengguna dalam menerima atau menolak sistem. Sementara itu,

user satisfaction mencerminkan penilaian keseluruhan pengguna terhadap pengalaman menggunakan sistem, yang dipengaruhi oleh persepsi manfaat serta karakteristik pribadi pengguna.

2. *Organization* (Organisasi)

Komponen *Organization* (Organisasi) mengevaluasi sistem informasi dari dua aspek utama, yaitu struktur organisasi dan lingkungan organisasi. Struktur organisasi mencakup elemen-elemen seperti tipe organisasi, budaya kerja, struktur organisasi, termasuk pengendalian sistem dan perencanaan, manajemen, strategi, serta mekanisme komunikasi. Faktor-faktor seperti dukungan dari manajemen puncak, kepemimpinan, dan keterlibatan staf berperan penting dalam memastikan keberhasilan penerapan sistem. Sementara itu, lingkungan organisasi mencakup aspek-aspek eksternal seperti ketersediaan dana, kebijakan pemerintah, kondisi politik, persaingan, kerja sama antar organisasi, dan efektivitas komunikasi.

3. *Technology* (Teknologi)

Komponen *Technology* (teknologi) dalam evaluasi sistem informasi mencakup tiga aspek utama, yaitu *system quality* (kualitas sistem), *information quality* (kualitas informasi), dan *service quality* (kualitas layanan). Kualitas sistem mencakup penilaian terhadap antarmuka sistem dan kinerja teknis, yaitu kecepatan akses, kemudahan penggunaan, keamanan, dan fleksibilitas. Adapun kualitas informasi berfokus pada keluaran sistem, seperti laporan atau data, yang dinilai dari segi kelengkapan, akurasi, relevansi, dan konsistensi. Sementara itu, kualitas layanan mencerminkan dukungan dari penyedia layanan sistem, meliputi kecepatan respon, kepedulian, jaminan, dan tindak lanjut terhadap masalah pengguna.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data dan analisis, yang menurut Creswell, J. W. dalam Rukin (2021), pendekatan ini digunakan untuk mengkaji permasalahan manusia dan sosial, di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berdasarkan pandangan informan serta analisis data yang diperoleh langsung dari lapangan, kemudian diuraikan secara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami pandangan pustakawan terhadap penggunaan sistem manajemen perpustakaan Cerah Informasi Pustaka (CIP) di Perpustakaan Universitas Tridinanti Palembang, serta menggali secara mendalam pengalaman, pemahaman, dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengoperasikan sistem tersebut pada layanan perpustakaan sehari-hari.

Sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung melalui wawancara dengan 3 orang informan yang merupakan seluruh pustakawan dan staf perpustakaan Universitas Tridinanti Palembang. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini adalah pustakawan dan staf yang terlibat langsung dalam penggunaan CIP dalam kegiatan operasional sehari-hari, seperti pengelolaan koleksi, input skripsi, inventarisasi, dan layanan sirkulasi. Ketiga informan dipilih karena memiliki pengalaman dan pemahaman yang cukup terkait implementasi CIP, sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam dan relevan dalam proses evaluasi sistem menggunakan model HOT-Fit. Sementara itu, pengumpulan data sekunder didapatkan secara tidak langsung melalui referensi berupa literatur, arsip, maupun dokumen penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik, baik yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan (Sulung & Muspawi, 2024).

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai metode utama. Wawancara mendalam sendiri merupakan bentuk pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui

interaksi atau percakapan secara langsung, baik tatap muka maupun daring, antara peneliti dan informan untuk menggali pandangan, pengalaman, perasaan, serta pengetahuan informan terkait topik penelitian (Zahroh dkk., 2025). Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam mengenai implementasi sistem CIP serta kendala yang dihadapi dalam penggunaannya di lingkungan perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Manajemen Perpustakaan Berbasis Cerah Informasi Pustaka (CIP) di Perpustakaan Universitas Tridinanti Palembang

Sistem manajemen perpustakaan yang digunakan pada Perpustakaan Universitas Tridinanti Palembang, adalah sistem berbasis CIP. Sistem ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan pengelolaan informasi pustaka yang lebih cepat, akurat, dan efisien, sehingga mampu menggantikan sebagian besar pekerjaan manual yang selama ini memerlukan banyak waktu serta rentan terhadap kesalahan (Ramadani & Firdaus, 2024).

Sistem CIP mulai diterapkan di Perpustakaan Universitas Tridinanti Palembang sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan dan mengoptimalkan pengelolaan koleksi. Penerapan sistem ini juga bertujuan mendukung visi perpustakaan dalam menyediakan layanan informasi yang modern dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Kehadiran CIP memungkinkan pustakawan untuk mengintegrasikan berbagai proses kerja, mulai dari pengelolaan koleksi, pencatatan data, hingga pelayanan sirkulasi, sehingga sistem ini menjadi tulang punggung dalam operasional perpustakaan sehari-hari.

Secara umum, sistem CIP memiliki berbagai fitur yang mendukung pengelolaan perpustakaan secara terpadu, meliputi Data Buku untuk menginput, memperbarui, menghapus, dan memantau ketersediaan koleksi; Data Non Buku untuk mengelola jurnal, laporan penelitian, majalah, skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah lainnya; Data Anggota yang menyimpan identitas, status keanggotaan, riwayat peminjaman, dan hak akses anggota; Data Sirkulasi untuk mengelola transaksi peminjaman, pengembalian, serta pemantauan jatuh tempo; Buku yang Dibaca yang menampilkan riwayat bacaan pemustaka sebagai dasar analisis minat baca; Pengunjung untuk mencatat jumlah dan frekuensi kunjungan anggota maupun nonanggota; Penelusuran yang memudahkan pencarian koleksi berdasarkan judul, subjek, pengarang, tahun terbit, atau klasifikasi; Data Pustakawan untuk mengelola informasi pustakawan beserta hak aksesnya; Utilitas dan Tabel yang menyediakan fasilitas pendukung seperti pencadangan (*backup*), pemulihan (*restore*), pengaturan sistem, dan pengelolaan data pendukung; serta Keluar (*Logout*) yang menjamin keamanan data dengan mengakhiri sesi penggunaan aplikasi secara aman.

Sistem Cerah Informasi Pustaka di Perpustakaan Universitas Tridinanti Palembang digunakan sebagai sistem utama dalam mendukung berbagai aktivitas operasional perpustakaan, seperti pengelolaan koleksi, input skripsi, inventarisasi, hingga layanan sirkulasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, CIP telah menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas kerja pustakawan karena mampu mempercepat proses administrasi dan mempermudah akses data koleksi. Penggunaan sistem yang dilakukan secara rutin menunjukkan bahwa CIP telah diterima dengan baik oleh pengguna dan berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi layanan perpustakaan.

Namun demikian, meskipun implementasi CIP telah berjalan cukup baik, masih ditemukan beberapa kendala yang menunjukkan bahwa sistem belum sepenuhnya optimal. Dalam perspektif HOT-Fit, keberhasilan suatu sistem informasi tidak hanya diukur dari tingkat penggunaan, tetapi juga dari sejauh mana sistem tersebut mampu memberikan manfaat yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dan

mendukung proses kerja secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa CIP telah memenuhi sebagian besar kebutuhan operasional perpustakaan, meskipun masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diperbaiki agar implementasinya lebih optimal. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Yusof dkk., 2008) yang menegaskan bahwa keberhasilan sistem informasi sangat bergantung pada kesesuaian antara pengguna, organisasi, dan teknologi, serta diperkuat oleh penelitian lain pada sistem perpustakaan yang menunjukkan bahwa kualitas sistem dan dukungan pengelolaan berpengaruh terhadap efektivitas layanan perpustakaan digital.

Evaluasi Kinerja Sistem Manajemen Perpustakaan Berbasis Cerah Informasi Pustaka (CIP) dengan HOT-Fit

Menurut Yusof dkk. (2008) dalam mengemukakan bahwa HOT-Fit Model untuk mengevaluasi sistem informasi melalui tiga komponen utama yaitu sebagai berikut:

1) Human (Manusia)

Komponen *human* (manusia) dalam evaluasi sistem informasi mencakup dua aspek utama, yaitu penggunaan sistem (*system use*) dan kepuasan pengguna (*user satisfaction*). Aspek *system use* menilai seberapa sering dan luas sistem digunakan, siapa penggunanya, tingkat keahlian, pelatihan, pengetahuan, serta sikap pengguna dalam menerima atau menolak sistem. Sementara itu, *user satisfaction* mencerminkan penilaian keseluruhan pengguna terhadap pengalaman menggunakan sistem, yang dipengaruhi oleh persepsi manfaat serta karakteristik pribadi pengguna.

a) Aspek penggunaan sistem (*system use*)

Indikator 1: Apakah sistem CIP mempermudah pekerjaan Anda dibandingkan dengan cara manual?

“Iya, karena dengan adanya sistem CIP ini dapat memudahkan pekerjaan dan juga membuat pekerjaan yang ada dapat dikerjakan lebih cepat.”

Indikator 2: Seberapa sering Anda menggunakan sistem CIP dalam kegiatan perpustakaan?

“Di sini CIP digunakan setiap hari, karena setiap kegiatan yang dilakukan di perpustakaan sendiri bergantung pada CIP, seperti kegiatan menginput skripsi, proses sirkulasi, dan lain-lain.”

Dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa pada aspek penggunaan sistem, sistem CIP digunakan untuk mempermudah serta mempercepat pekerjaan pustakawan dan staf perpustakaan dibandingkan dengan cara manual. Hampir seluruh kegiatan operasional, seperti proses sirkulasi, input skripsi, hingga layanan lainnya, bergantung pada sistem ini sehingga penggunaannya dilakukan setiap hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dan pemanfaatan CIP sangat tinggi, serta sistem telah menjadi bagian penting dalam mendukung keberlangsungan aktivitas kerja di perpustakaan.

Dan temuan ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan mereka selaku pustakawan dan staf perpustakaan selalu menggunakan dan bergantung pada CIP dalam mengerjakan setiap kegiatan yang berkaitan dengan sirkulasi, inventarisasi, dan lainnya, yang mana hal ini memudahkan mereka dalam mengerjakan pekerjaan mereka.

Dalam teori HOT-Fit, aspek *system use* pada dimensi *human* menunjukkan sejauh mana pengguna menerima dan memanfaatkan sistem dalam aktivitas kerja sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sistem CIP digunakan secara rutin dalam berbagai kegiatan perpustakaan, seperti sirkulasi, input skripsi, inventarisasi, dan pengelolaan koleksi. Tingginya intensitas penggunaan ini menunjukkan bahwa CIP telah menjadi bagian penting dalam

operasional perpustakaan serta memiliki tingkat penerimaan yang tinggi dari pustakawan dan staf.

Penggunaan sistem yang dilakukan setiap hari menunjukkan bahwa CIP dinilai relevan dengan kebutuhan kerja dan mampu memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan efisiensi serta mempercepat penyelesaian tugas dibandingkan dengan cara manual. Menurut Yusof dkk. (2008), intensitas penggunaan sistem merupakan salah satu indikator keberhasilan implementasi sistem informasi, karena mencerminkan adanya kesesuaian antara kebutuhan pengguna dan fungsi teknologi yang tersedia. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sartika (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan sistem perpustakaan secara konsisten dapat meningkatkan efektivitas layanan dan mempercepat pekerjaan pustakawan. Dengan demikian, aspek *system use* pada implementasi CIP menunjukkan adanya hubungan yang baik antara kebutuhan pengguna dengan sistem yang diterapkan, meskipun pemanfaatan fitur tertentu masih dapat dikembangkan lebih lanjut.

b) Aspek kepuasan pengguna (*User satisfaction*)

Indikator 1: Apakah sistem CIP ini membantu meningkatkan efektivitas kerja Anda?

“Iya sangat membantu, karena dengan adanya CIP ini membuat pekerjaan lebih ringan dan selesai tepat waktu.”

Indikator 2: Bagaimana perasaan Anda secara keseluruhan terhadap penggunaan sistem CIP?

“Saya merasa puas terhadap penggunaan sistem CIP ini, tetapi menurut saya ada beberapa hal pada sistem CIP yang dapat dikembangkan agar lebih optimal.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dari sisi kepuasan pengguna, pustakawan dan staf merasa bahwa sistem CIP membantu meningkatkan efektivitas kerja dengan meringankan beban tugas dan memungkinkan pekerjaan diselesaikan tepat waktu. Secara umum, mereka menyatakan puas terhadap penggunaan sistem ini karena manfaat yang dirasakan cukup signifikan. Namun demikian, terdapat catatan bahwa masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan agar kinerja CIP dapat lebih optimal dan semakin sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Berdasarkan hasil observasi, implementasi CIP memungkinkan mereka menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, meskipun mereka juga mengungkapkan masih ada kekurangan yang harus ditingkatkan. Dalam kondisi ideal, sebuah sistem informasi perpustakaan harus memberikan pengalaman yang nyaman dan memuaskan tanpa kendala signifikan, serta menyediakan fitur yang lengkap untuk mendukung pekerjaan. Dengan demikian, tingkat kepuasan pengguna saat ini sudah baik tetapi belum optimal dan kondisi ideal yang menuntut sistem bekerja stabil, responsif, dan lebih mendukung kebutuhan kerja.

Dalam teori HOT-Fit, aspek user satisfaction pada dimensi human menggambarkan tingkat kepuasan pengguna terhadap manfaat, kenyamanan, dan efektivitas sistem yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pustakawan merasa bahwa sistem CIP mampu meringankan beban kerja dan membantu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, sehingga memberikan pengalaman penggunaan yang cukup memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem telah memberikan manfaat yang dirasakan secara langsung oleh pengguna.

Namun demikian, adanya beberapa kekurangan yang masih dirasakan menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pengguna belum sepenuhnya optimal. Menurut Yusof dkk. (2008), kepuasan pengguna merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan sistem informasi, karena berkaitan dengan persepsi pengguna terhadap kualitas sistem dan manfaat yang diperoleh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dalimunthe dkk. (2019) yang menunjukkan

bahwa kepuasan pengguna akan meningkat apabila sistem mampu berjalan stabil, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dengan demikian, meskipun CIP telah memberikan dampak positif terhadap efektivitas kerja, pengembangan lebih lanjut tetap diperlukan agar tingkat kepuasan pengguna dapat meningkat secara maksimal.

2) *Organization* (Organisasi)

Komponen *Organization* (Organisasi) mengevaluasi sistem informasi dari dua aspek utama, yaitu struktur organisasi dan lingkungan organisasi. Struktur organisasi mencakup elemen-elemen seperti tipe organisasi, budaya kerja, struktur organisasi, termasuk pengendalian sistem, perencanaan, manajemen, strategi, serta mekanisme komunikasi. Faktor-faktor seperti, dukungan dari manajemen puncak, kepemimpinan, dan keterlibatan staf berperan penting dalam memastikan keberhasilan penerapan sistem. Sementara itu, lingkungan organisasi mencakup aspek-aspek eksternal seperti ketersediaan dana, kebijakan pemerintah, kondisi politik, persaingan, kerja sama antar organisasi, dan efektivitas komunikasi.

Pada variabel *Organization* terdapat dua aspek utama yang akan diteliti, di mana masing-masing aspek memiliki dua indikator pertanyaan yang ditujukan kepada pustakawan serta staf perpustakaan.

a) Struktur organisasi

Indikator 1: Apakah ada pelatihan/pembekalan yang diberikan oleh pihak perpustakaan untuk menggunakan sistem ini?

“Ada pelatihan tetapi hanya secara singkat saja dari pustakawan yang sudah bekerja lebih lama selebihnya saya mencari tahu sendiri.”

Indikator 2: Bagaimana koordinasi antar staf dalam menggunakan sistem CIP?

“Tidak ada kerjasama khusus antar staf di perpustakaan ini karena disini kami memegang pekerjaan masing-masing. Kerjasama disini hanya sebatas saling membantu saja apabila salah satu dari kami mengalami kesusahan.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek struktur organisasi, diketahui bahwa pelatihan penggunaan CIP memang pernah diberikan, namun sifatnya singkat dan hanya berasal dari pustakawan yang sudah lebih lama bekerja, sehingga sebagian besar, staf harus mencari tahu sendiri cara penggunaan sistem. Dari sisi koordinasi, tidak terdapat kerjasama formal antar staf dalam penggunaan CIP karena mereka masing-masing memiliki tanggung jawab kerja yang berbeda. Meskipun demikian, kerjasama tetap terjalin secara informal, yaitu dalam bentuk saling membantu apabila ada staf yang mengalami kesulitan dalam menggunakan sistem.

Sejalan dengan itu hasil observasi menunjukkan bahwa kerjasama antar staf hanya saling membantu jika terjadi kesulitan dan juga menunjukkan bahwa tidak adanya sesi pelatihan atau pembekalan khusus bagi staf yang baru, dalam menggunakan CIP. Hal ini menggambarkan adanya dukungan dari organisasi berupa program pelatihan dan koordinasi masih terbatas, sehingga pengguna lebih banyak mengandalkan inisiatif pribadi untuk menguasai CIP. Dengan demikian, terjadi ketidaksesuaian antara kondisi nyata di lapangan dengan kondisi yang seharusnya didukung oleh pelatihan terjadwal, SOP jelas, dan koordinasi kerja berbasis sistem.

Dalam teori HOT-Fit, aspek *organization* pada struktur organisasi mencakup dukungan manajemen, pelatihan, pembagian tugas, dan koordinasi kerja yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi sistem informasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dilihat bahwa dukungan organisasi terhadap penggunaan CIP masih belum optimal,

terutama dalam hal pelatihan yang masih terbatas dan belum terstruktur. Sebagian besar staf lebih banyak belajar secara mandiri atau melalui bantuan pustakawan senior.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sistem telah digunakan secara aktif, kesiapan organisasi dalam mendukung pengembangan kompetensi pengguna masih perlu diperkuat. Menurut Yusof dkk. (2008), keberhasilan implementasi sistem informasi tidak hanya bergantung pada kualitas teknologi, tetapi juga pada dukungan organisasi yang mencakup pelatihan, SOP, dan koordinasi yang jelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasan (2023) yang menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan formal dapat memengaruhi optimalisasi penggunaan sistem perpustakaan. Dengan demikian, struktur organisasi di Perpustakaan Universitas Tridianti Palembang masih perlu ditingkatkan agar implementasi CIP dapat berjalan lebih efektif dan konsisten.

b) Lingkungan organisasi

Indikator 1: Apakah lingkungan kerja (misalnya ketersediaan perangkat, jaringan, atau pelatihan) sudah mendukung pemanfaatan CIP?

“Lingkungan kerja seperti yang disebutkan itu sudah mendukung pemanfaatan CIP di sini, seperti perangkat (tidak perlu perangkat yg mahal untuk memanfaatkan CIP ini), kemudian jaringan (selama jaringan terkoneksi dengan baik dengan yang di pusat maka CIP ini akan tetap berjalan), kemudian untuk pelatihan (tidak ada pelatihan khusus yang diberikan).”

Indikator 2: Apakah ada kebijakan khusus yang mengatur kewajiban penggunaan sistem CIP?

“Tidak ada kebijakan khusus, tetapi secara tidak langsung penggunaan CIP selalu terpakai saat melakukan kegiatan di perpustakaan”

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara, dapat disimpulkan bahwa pada aspek lingkungan organisasi, secara umum kondisi kerja sudah mendukung pemanfaatan CIP. Ketersediaan perangkat maupun jaringan dinilai memadai, sehingga sistem dapat digunakan tanpa memerlukan perangkat khusus atau mahal, asalkan jaringan tetap terkoneksi dengan baik. Namun, dari sisi pelatihan, tidak terdapat program khusus yang disediakan secara rutin bagi staf. Selain itu, meskipun tidak ada kebijakan formal yang mengatur kewajiban penggunaan CIP, sistem ini secara otomatis selalu digunakan dalam setiap kegiatan perpustakaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan organisasi cukup mendukung pemanfaatan CIP, tetapi masih terdapat kekurangan terutama dalam hal kebijakan resmi dan penyediaan pelatihan yang lebih terstruktur.

Berdasarkan hasil observasi, fasilitas perangkat komputer dan jaringan di perpustakaan memang memadai untuk menjalankan CIP. Semua komputer yang digunakan staf terhubung ke jaringan dan dapat mengakses sistem. Namun, observasi juga menunjukkan bahwa tidak ada panduan, atau kebijakan tertulis yang dipasang di ruang kerja terkait penggunaan CIP. Selain itu, tidak ditemukan dokumentasi resmi mengenai standar input data atau alur kerja sistem. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan organisasi bersifat teknis tetapi belum administratif.

Dalam perspektif HOT-Fit, lingkungan organisasi berkaitan dengan kesiapan fasilitas, kebijakan, serta dukungan lingkungan kerja dalam menunjang penggunaan sistem informasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa fasilitas seperti komputer dan jaringan internet sudah cukup memadai untuk mendukung operasional CIP. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi sarana, organisasi telah memberikan dukungan yang cukup baik terhadap keberlangsungan sistem.

Namun demikian, belum adanya kebijakan formal, SOP, maupun panduan tertulis menunjukkan bahwa dukungan organisasi masih terbatas pada aspek teknis saja. Menurut Yusof dkk. (2008), lingkungan organisasi yang ideal harus mampu menyediakan dukungan teknis sekaligus administratif agar penggunaan sistem dapat berjalan lebih terarah dan konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dalimunthe dkk. (2019) yang menyatakan bahwa lingkungan organisasi yang mendukung secara menyeluruh berpengaruh terhadap keberhasilan sistem informasi perpustakaan. Dengan demikian, meskipun fasilitas yang tersedia sudah memadai, penguatan kebijakan dan regulasi penggunaan CIP masih diperlukan agar implementasi sistem dapat lebih optimal. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara kondisi lapangan yang hanya menyediakan fasilitas dengan kondisi ideal yang harus mencakup kebijakan resmi, SOP, serta regulasi penggunaan sistem.

3) *Technology* (Teknologi)

Komponen *Technology* (teknologi) dalam evaluasi ini mencakup tiga aspek utama, yaitu system quality (kualitas sistem), information quality (kualitas informasi), dan service quality (kualitas layanan). Kualitas sistem mencakup penilaian terhadap antarmuka sistem dan kinerja teknis, meliputi kecepatan akses, kemudahan penggunaan, keamanan, dan fleksibilitas. Adapun kualitas informasi berfokus pada keluaran sistem, seperti laporan atau data, yang dinilai dari segi kelengkapan, akurasi, relevansi, dan konsistensi. Sementara itu, kualitas layanan mencerminkan dukungan dari penyedia layanan sistem, meliputi kecepatan respon, kepedulian, jaminan, dan tindak lanjut terhadap masalah pengguna.

Pada variabel *Technology* terdapat dua aspek utama yang akan diteliti, di mana masing-masing aspek memiliki dua indikator pertanyaan yang ditujukan kepada pustakawan serta staf perpustakaan.

a) Kualitas sistem (*information quality*)

Indikator 1: Apakah sistem CIP ini pernah mengalami gangguan atau error?

“Pernah tiba-tiba koneksi terputus sehingga menyebabkan aplikasi tertutup secara paksa contohnya jika koneksi di pusat bermasalah maka aplikasi CIP di perpustakaan juga ikut bermasalah.”

Indikator 2: Apakah sistem CIP ini mudah dipahami dan digunakan (*user friendly*)?

“Iya CIP ini sangat mudah dipahami dan dioperasikan oleh siapa saja, termasuk oleh orang yang masih awam”

Pada aspek kualitas sistem (*system quality*), hasil wawancara menunjukkan bahwa sistem CIP pernah mengalami gangguan, terutama ketika koneksi dari pusat bermasalah sehingga mengakibatkan aplikasi tertutup secara paksa. Meskipun demikian, secara umum sistem ini dinilai memiliki kemudahan dalam penggunaan sehingga dapat dipahami, bahkan bagi pengguna awam. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi kemudahan penggunaan, CIP cukup *user friendly* dan dapat membantu staf maupun pustakawan dalam menjalankan tugas tanpa memerlukan keterampilan teknis yang rumit, meskipun masih ada tantangan dalam kestabilan sistem yang bergantung pada koneksi pusat.

Berdasarkan hasil observasi, tampilan CIP memang sederhana dan mudah dipahami sehingga staf dapat menggunakannya tanpa adanya kesulitan. Namun, observasi juga menunjukkan bahwa sistem cukup bergantung pada koneksi jaringan pusat; ketika jaringan melemah, menu-menu tertentu menjadi lambat atau bahkan tertutup otomatis. Kondisi ini menyebabkan pekerjaan kadang terhenti. Dalam kondisi ideal, sebuah sistem informasi seharusnya stabil, cepat, dan tidak mudah terganggu oleh faktor eksternal seperti jaringan pusat. Dengan demikian, sistem yang *user friendly* tetapi tidak stabil dengan kondisi ideal sistem yang seharusnya andal tanpa gangguan.

Dalam teori HOT-Fit, aspek *system quality* menilai kualitas teknis sistem, seperti kemudahan penggunaan, stabilitas, kecepatan akses, dan keandalan sistem. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sistem CIP dinilai mudah dipahami dan dioperasikan oleh pustakawan maupun staf perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi antarmuka dan kemudahan penggunaan, CIP telah memenuhi kebutuhan pengguna sehingga mendukung efektivitas pekerjaan sehari-hari.

Namun demikian, sistem masih sering mengalami gangguan ketika koneksi pusat bermasalah, yang mengakibatkan proses kerja terhambat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas sistem belum sepenuhnya optimal, terutama pada aspek stabilitas dan keandalan. Menurut Yusof dkk. (2008), kualitas sistem yang baik tidak hanya ditentukan oleh kemudahan penggunaan, tetapi juga oleh kemampuan sistem untuk berjalan stabil dan konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sartika (2019) yang menunjukkan bahwa kualitas sistem yang baik berpengaruh terhadap keberhasilan penggunaan sistem perpustakaan. Dengan demikian, meskipun CIP sudah cukup baik dari sisi kemudahan penggunaan, penguatan pada stabilitas sistem masih sangat diperlukan.

b) Kualitas informasi (*information quality*)

Indikator 1: Apakah CIP mampu menyediakan informasi lengkap untuk menunjang pelayanan perpustakaan?

“Untuk saat ini CIP mampu memberikan informasi secara garis besar mengenai buku / skripsi yang bersangkutan seperti judul, pengarang, klasifikasi tetapi tidak untuk soft filenya. Namun dengan informasi tersebut staf bisa langsung menunjukkan kepada pengunjung yang meminta informasi tersebut dengan meunjukkan bentuk fisiknya.”

Indikator 2: Apakah informasi yang diberikan oleh sistem sudah lengkap dan relevan bagi pengguna perpustakaan?

“Iya, tapi masih ada beberapa kekurangan salah satu contohnya ialah tidak dapat melakukan pencarian koleksi berdasarkan tahun dari koleksi tersebut.”

Selanjutnya, pada aspek kualitas informasi (*information quality*), sistem CIP dinilai sudah mampu menyediakan informasi dasar terkait koleksi perpustakaan, seperti judul, pengarang, dan klasifikasi. Informasi tersebut cukup membantu staf untuk melayani kebutuhan pemustaka dengan cepat, meskipun masih terbatas pada data umum dan tidak menyertakan file digital seperti *soft file* skripsi. Selain itu, terdapat kekurangan lain yaitu sistem belum dapat melakukan pencarian koleksi berdasarkan tahun terbit. Dengan demikian, meskipun kualitas informasi yang tersedia cukup memadai untuk kebutuhan dasar layanan, masih ada ruang untuk pengembangan agar lebih lengkap serta relevan dengan kebutuhan pengguna.

Berdasarkan hasil observasi, informasi yang tampil pada CIP memang sesuai dengan data bibliografi dasar, seperti judul, pengarang, dan klasifikasi. Namun juga memperlihatkan bahwa fitur pencarian masih terbatas, yaitu pustakawan sering mengalami kesulitan ketika pemustaka menanyakan koleksi berdasarkan tahun terbit atau kategori tertentu yang tidak tersedia di sistem. Sistem juga tidak menyediakan *soft file* skripsi sehingga pustakawan harus mencari secara manual jika diperlukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas informasi sistem masih kurang lengkap dibandingkan kebutuhan layanan. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara kualitas informasi di lapangan yang minimalis dan kondisi ideal di mana informasi harus lengkap, relevan, dan mendukung berbagai kebutuhan penelusuran.

Dalam model HOT-Fit, aspek *information quality* berkaitan dengan kualitas informasi yang dihasilkan sistem, meliputi kelengkapan, relevansi, akurasi, dan kemudahan akses informasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, CIP telah mampu menyediakan

informasi dasar seperti judul, pengarang, dan klasifikasi koleksi, sehingga cukup membantu pustakawan dalam memberikan layanan kepada pemustaka.

Namun, keterbatasan fitur pencarian serta tidak tersedianya soft file skripsi menunjukkan bahwa kualitas informasi yang tersedia belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengguna. Menurut Yusof dkk. (2008), informasi yang dihasilkan sistem harus relevan dan lengkap agar mampu mendukung pengambilan keputusan maupun layanan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dalimunthe dkk. (2019) yang menyatakan bahwa kualitas informasi berpengaruh terhadap kepuasan pengguna dalam menggunakan sistem perpustakaan. Dengan demikian, meskipun informasi pada CIP sudah cukup membantu, pengembangan fitur pencarian dan kelengkapan data masih diperlukan agar kualitas informasi dapat lebih optimal.

c) Kualitas layanan (*service quality*)

Indikator 1: Bagaimana pelayanan teknis atau bantuan jika terjadi kendala pada sistem CIP?

“Jika ada kendala pada CIP ini kita disini bisa langsung menghubungi pusat yaitu bagian IT dari Universitas, karena bagian IT di perpustakaan ini tidak memiliki akses secara penuh terhadap sistem CIP ini.”

Indikator 2: Apakah ada panduan penggunaan terhadap sistem CIP yang jelas?

“Tidak ada panduan yang tertulis terhadap sistem CIP ini.”

Pada aspek kualitas layanan (*service quality*), diketahui bahwa apabila terjadi kendala teknis pada sistem CIP, staf perpustakaan dapat langsung menghubungi bagian IT di tingkat universitas karena bagian IT perpustakaan sendiri tidak memiliki akses penuh terhadap sistem. Namun demikian, tidak tersedia panduan tertulis yang jelas mengenai penggunaan CIP, sehingga staf lebih banyak mengandalkan pengalaman langsung atau keterlibatan pihak lain dalam memberikan bantuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas layanan teknis sudah cukup memadai dalam hal dukungan IT, tetapi masih kurang dalam penyediaan panduan resmi yang dapat membantu pengguna memahami dan mengatasi permasalahan secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, ketika terjadi *error* pada sistem, pustakawan langsung menghubungi pihak IT pusat karena mereka tidak memiliki akses langsung pada sistem CIP. Staf tampak menggunakan pengalaman dan pengetahuan masing-masing untuk menyelesaikan masalah kecil. Kondisi ini menggambarkan kurangnya dukungan layanan teknis internal yang cepat dan minimnya panduan resmi yang dapat digunakan pengguna untuk *troubleshooting*. Dalam kondisi ideal, sistem seharusnya dilengkapi panduan tertulis, SOP, dan dukungan teknis internal yang mampu menangani masalah tanpa harus selalu menghubungi IT pusat.

Dalam teori HOT-Fit, aspek *service quality* menilai kualitas dukungan layanan yang diberikan kepada pengguna sistem, seperti respons terhadap kendala, bantuan teknis, dan ketersediaan panduan penggunaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa dukungan teknis pada sistem CIP masih bergantung pada pihak IT pusat, sedangkan staf perpustakaan belum memiliki akses penuh untuk menangani masalah teknis secara mandiri.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas layanan pada implementasi CIP masih belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal kecepatan penanganan masalah dan ketersediaan panduan tertulis. Menurut Yusof dkk. (2008), layanan teknis yang responsif dan didukung dengan dokumentasi yang jelas dapat meningkatkan kenyamanan pengguna dalam memanfaatkan sistem. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasan (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan layanan teknis yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan sistem informasi perpustakaan. Dengan demikian, peningkatan kualitas layanan

melalui penyediaan SOP, panduan penggunaan, dan dukungan teknis internal perlu dilakukan agar implementasi CIP dapat berjalan lebih efektif.

Kelebihan dan kelemahan dari sistem Cerah Informasi Pustaka (CIP)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sistem Cerah Informasi Pustaka memiliki beberapa kelebihan yang mendukung efektivitas operasional perpustakaan. Salah satu keunggulan utama CIP adalah kemampuannya dalam mempermudah dan mempercepat pekerjaan pustakawan, terutama pada kegiatan sirkulasi, input skripsi, inventarisasi, dan pengelolaan koleksi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem telah memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan efisiensi kerja dibandingkan dengan metode manual. Dalam perspektif HOT-Fit, kondisi ini mencerminkan adanya kesesuaian antara aspek human dan technology, di mana sistem dapat dimanfaatkan secara optimal karena mampu menjawab kebutuhan pengguna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sartika (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan sistem informasi perpustakaan dapat meningkatkan efektivitas layanan dan mempercepat proses kerja pustakawan.

Selain itu, CIP juga memiliki kelebihan dari segi kualitas sistem, yaitu tampilan yang sederhana dan mudah dipahami oleh pengguna, termasuk staf yang masih awam. Kemudahan ini menunjukkan bahwa sistem memiliki tingkat *user friendliness* yang baik, sehingga mendukung penerimaan pengguna terhadap implementasi sistem. Menurut Yusof dkk. (2008), kualitas sistem yang baik akan memengaruhi tingkat penggunaan dan kepuasan pengguna. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hasan (2023) yang menunjukkan bahwa antarmuka yang mudah dipahami menjadi salah satu faktor utama keberhasilan implementasi sistem informasi perpustakaan.

Namun demikian, sistem CIP juga masih memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah minimnya pelatihan yang diberikan kepada staf, sehingga sebagian besar pengguna harus mempelajari sistem secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan organisasi terhadap pengembangan kompetensi pengguna belum optimal. Dalam model HOT-Fit, aspek *organization* memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan sistem melalui penyediaan pelatihan, SOP, dan kebijakan penggunaan yang jelas. Selain itu, ketergantungan CIP terhadap server pusat menyebabkan sistem rentan mengalami gangguan apabila koneksi bermasalah, sehingga dapat menghambat aktivitas layanan perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sistem dari sisi stabilitas masih perlu ditingkatkan.

Kelemahan lain yang ditemukan adalah keterbatasan fitur pencarian informasi, seperti belum tersedianya pencarian koleksi berdasarkan tahun terbit dan tidak adanya akses terhadap soft file skripsi. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan sistem belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengguna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dalimunthe dkk. (2019) yang menegaskan bahwa kualitas informasi yang lengkap dan relevan sangat berpengaruh terhadap kepuasan pengguna. Dengan demikian, meskipun CIP telah memberikan banyak manfaat bagi operasional perpustakaan, pengembangan lebih lanjut pada aspek pelatihan, stabilitas sistem, dan kelengkapan informasi masih diperlukan agar implementasinya dapat berjalan lebih optimal.

KESIMPULAN

Penerapan Sistem Cerah Informasi Pustaka di Perpustakaan Universitas Tridianti Palembang secara umum telah memberikan dampak positif terhadap operasional perpustakaan. Berdasarkan evaluasi model HOT-Fit, dari aspek *Human*, CIP digunakan secara aktif setiap hari dan dinilai mampu mempermudah pekerjaan, mempercepat penyelesaian tugas, serta meningkatkan efektivitas kerja pustakawan. Dari aspek *Organization*, lingkungan kerja dan infrastruktur seperti perangkat serta jaringan telah cukup mendukung operasional sistem, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam

pelatihan, SOP, dan kebijakan formal. Sementara itu, dari aspek *Technology*, CIP memiliki tampilan yang sederhana dan mudah digunakan serta mampu menyediakan informasi dasar koleksi yang mendukung layanan kepada pemustaka.

Namun demikian, implementasi CIP masih memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Minimnya pelatihan teknis, belum adanya panduan tertulis dan SOP, ketergantungan pada server pusat, serta keterbatasan fitur pencarian menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakseimbangan antar komponen HOT-Fit. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun CIP telah berjalan cukup baik dan memberikan manfaat nyata bagi perpustakaan, pengembangan lebih lanjut tetap diperlukan. Upaya seperti peningkatan kompetensi pengguna melalui pelatihan rutin, penguatan dukungan organisasi, serta penyempurnaan fitur sistem menjadi langkah penting untuk mendukung keberlanjutan dan optimalisasi layanan perpustakaan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariati, N., Suryati, S., & Sobri, M. K. (2025). Penerapan model HOT-FIT dalam menilai efektivitas website penerimaan mahasiswa baru di Universitas Indo Global Mandiri. *JuSiTik : Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi Komunikasi*, 8(2), 100–107.
- Azhari, W. A., Suriani, S., & Adawiyah, A. (2019). Analisa sistem informasi perpustakaan dengan pendekatan Human Organization Technology (HOT) Fit model (Studi kasus: Perpustakaan UIN Suska Riau). *Seminar Nasional Teknologi Informasi Komunikasi Dan Industri*, (0), 30–41.
- Fismanelly, F., Jannah, M., Farida, M., & Makdis, N. (2024). Optimalisasi pengelolaan perpustakaan digital untuk meningkatkan kualitas akademik di institusi pendidikan tinggi. *Maktabatuna : Jurnal Kajian Kepustakawanan*, 6(2), 317–343. <https://doi.org/10.15548/mj.v6i2.9990>
- Gani, T. A., Hikmah, N. U., & Wardah, M. W. (Ed.). (2021). *Teknologi informasi dalam transformasi dan adaptasi pepustakaan di masa pandemi*. Syiah Kuala University Press.
- Ilhami, I., Fadil, M. S. R., Ferina, R., & Assabilla, S. A. (2024a). Analisis tantangan dan peluang yang dihadapi perpustakaan di era digital. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.57096/blantika.v3i2.284>
- Ilhami, I., Fadil, M. S. R., Ferina, R., & Assabilla, S. A. (2024b). Analisis tantangan dan peluang yang dihadapi perpustakaan di era digital. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.57096/blantika.v3i2.284>
- Kaunang, R., Warouw, D. M. D., & Golung, A. M. (2021). Implementasi manajemen dalam meningkatkan efektifitas kerja pegawai di Dinas Perpustakaan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 3(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/33461>
- Keliata, M., & Rasid, R. (2025). Implementasi penggunaan sistem informasi manajemen perpustakaan di Insitut Agama Islam Negeri Sorong. *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 35–44.
- Kiram, S., Oktavia, E., & Subiyantoro, S. (2025). Penerapan knowledge management dalam pengembangan layanan perpustakaan perguruan tinggi. *ALACRITY: Journal of Education*, 738–750. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.548>
- Kriswibowo, A., & Prathama, A. (2019). Kajian evaluatif atas penerapan standar nasional perpustakaan perguruan tinggi. *Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 7(1), 65. <https://doi.org/10.24252/kah.v7i1a6>

- Hasan, M. (2023). *Evaluasi kualitatif Senayan Library Management System di Perpustakaan Ganesha SMAN 1 Jetis ditinjau dengan model HOT-FIT* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64798/>
- Musthofa, M. A., Firdausi, G. Z., Nadhira, A. H., Humairah, S., Sahri, P. N., & Ahman. (2025). Kesalahan umum dalam perumusan masalah penelitian pendidikan dan cara menghindarinya. *EDUCATIONAL JOURNAL : General and Specific Research*, 5(2), 6851–6851.
- Nafsi, B. I., & Octavia, L. N. (2024). Analisis literatur tentang inovasi layanan perpustakaan era digital: Tinjauan komprehensif. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(2), 182–190. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v3i2.9677>
- Naziyatun, S., Kharisma, A. N., Maritza, K. I. A., Hanifah, N. K., Salsabila, F. F., Salsabila, V. F., Risky, B. A., & Fitria, R. N. (2025). Implementasi manajemen dan digitalisasi perpustakaan di SMAN 1 Kedamean. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 2(3), 19–19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v2i3.1656>
- Raihan, A. A. N. (2024). *Penerapan dan pemanfaatan teknologi pada aplikasi E-Perpus di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Lampung* [PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <https://repository.radenintan.ac.id/32579/>
- Ramadani, D. P., & Firdaus, R. (2024). Evolusi sistem informasi manajemen dari manual ke otomatis. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 4131–4141.
- Rifatunisa, A., Rahmawati, I., & Kusyanti, E. (2024). Efektivitas manajemen perpustakaan. *Jurnal Sahid Mengabdi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(01), 21–29. <https://doi.org/10.56406/jsm.v3i01.407>
- Rodin, R., Retnowati, D. A., & Sasmita, Y. P. (2021). Manajemen perpustakaan sekolah (Studi pada Perpustakaan Ceria SMA N 1 Rejang Lebong). *THE LIGHT : Journal of Librarianship and Information Science*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.20414/light.v1i1.4352>
- Rukin. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Jakad Media Publishing.
- Rusmiatiningsih, R., Solehati, I., Sagiman, S., & Marleni, M. (2024). Evaluasi kinerja aplikasi penelusuran online Cerah Informasi Pustaka (CIP) Perpustakaan Universitas Tridianti Palembang berdasarkan persepsi pustakwan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 8(2), 195–206.
- Sa'adiah, D. (2025). Efektivitas layanan informasi perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten selama pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1330>
- Sartika, R. (2019). *Evaluasi penerapan Integrated Library System (Inlislite) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh menggunakan pendekatan Human Organization Technology (HOT) Fit Model* [PhD Thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10111/>
- Setyaningsih, R., & Fajar, S. (2024). Analisis dan evaluasi kepuasan pengguna sistem informasi perpustakaan dengan menggunakan Pieces Framework. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Bisnis*, 682–685.
- Anwar, S., Maskur, S., & Jailani, M. (2019). *Manajemen perpustakaan*. Zahen Publisher.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Salim Media Indonesia.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *EDU RESEARCH*, 5(3), 110–116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Tawar, S., A. F., & Salma, Y. S. (2022). Model HOT FIT dalam manajemen sistem informasi. *Bincang Sains dan Teknologi*, 1(02), 76–82. <https://doi.org/10.56741/bst.v1i02.144>

- Vitriana, N. (2024). Transformasi perpustakaan di era digital native. *Librarium: Library and Information Science Journal*, 1(1), 59–69. <https://doi.org/10.53088/librarium.v1i1.693>
- Yusof, M. M., Kuljis, J., Papazafeiropoulou, A., & Stergioulas, L. K. (2008). An evaluation framework for health information systems: Human, Organization And Technology-Fit Factors (HOT-fit). *International Journal of Medical Informatics*. <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2007.08.011>
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107-118.